

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka menekankan pada materi esensial serta pengembangan kompetensi siswa pada setiap jenjang, artinya target pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka (Septiana, 2023). Kurikulum Merdeka yang juga dikenal dengan Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk dapat mengeksplorasi dan bebas berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan kreatif, hal ini perlu dimulai dari guru sebagai pengelola pembelajaran dalam menentukan model atau metode apa yang paling sesuai dengan karakter siswa yang diajarkan.

Salah satu perkembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar (SD) adalah penggabungan dua mata pelajaran yang meliputi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini memiliki tujuan untuk membuat siswa lebih holistik dalam mempelajari lingkungannya, sehingga mereka dapat mengelola aspek alam dan sosial secara bersamaan (Fariza dkk, 2023). Cara guru mengajar juga dapat mempengaruhi cara berpikir siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang beragam dapat menyebabkan siswa bosan dan kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran, yang pada akhirnya siswa menjadi sulit memahami materi pembelajaran, dan bisa menjadi faktor atas rendahnya nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 2 Kembangbahu pada hari Kamis 04 Januari 2024 dan hari Jum'at 05 Januari 2024, yakni berupa

observasi, pemberian angket kepada siswa, serta wawancara dengan guru kelas. Hal ini ditemukan bahwa perlu adanya inovasi dalam menyediakan metode pembelajaran yang dipakai dalam aktivitas belajar mengajar pada kesehariannya. Jika metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah dan tugas yang terus menerus, pembelajaran pasti akan monoton yang membuat siswa merasa bosan, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang diharapkan akan kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis 04 Januari 2024 yakni pada mata pelajaran IPAS, dapat ditemukan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran memakai metode ceramah dan siswa masih kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan observasi juga ditemukan bahwa adanya ketidaksesuaian antara metode yang diterapkan dengan isi materi pembelajaran. Pada pelaksanaan observasi guru memberikan materi cara kerja paru-paru, dimana guru hanya menjelaskan bagaimana cara kerja paru-paru dan menjelaskan organ pernapasan manusia. Namun pada buku ajar terdapat panduan dalam melakukan percobaan terkait bagaimana paru-paru manusia bekerja. Seharusnya siswa perlu melakukan eksperimen tersebut melalui bimbingan guru untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara kerja dari paru-paru manusia.

Pada dasarnya, pelajaran IPAS mempelajari fenomena sekitar, baik itu alam maupun sosial. Hal ini sejalan dengan manfaat pembelajaran IPAS, yaitu membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya (Suhelayanti dkk, 2023). Oleh karena itu diperlukan adanya keselarasan metode yang diterapkan dengan isi materi yang akan diajarkan. Guru perlu memahami karakteristik dari materi yang diajarkan dan kondisi siswa yang

sedang belajar, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dan dapat menangkap materi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengambil materi keseimbangan ekosistem dalam penelitian ini karena menyesuaikan antara materi yang akan digunakan sebagai penelitian dengan metode pembelajaran *outdoor learning* yang diterapkan. Selain itu materi ekosistem pada semester ganjil sebelumnya ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKTP. Dari 13 siswa ditemukan sebanyak 46,15% siswa yang nilainya di atas KKTP dan 53,84% siswa yang nilainya di bawah KKTP. Artinya sebanyak 6 siswa yang sudah mencapai target yang telah ditentukan, dan sebanyak 7 siswa yang belum mencapai target yang telah ditentukan dalam belajar. Hal ini yang mendasari peneliti dalam mengambil materi tentang keseimbangan ekosistem.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan di atas, guru mengalami kesulitan saat mengkondisikan siswa. Pada awal pembelajaran, siswa tetap memperhatikan guru, namun setelah materi disampaikan lebih lanjut, siswa mulai muncul rasa bosan dan tidak memperhatikan lagi apa yang guru sampaikan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam penggunaan metode yang sejalan dengan isi materi yang diajarkan dan mampu membuat siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses belajar.

Kamis 04 Januari 2024, peneliti juga memberikan angket kebutuhan kepada siswa. Berdasarkan angket kebutuhan siswa ditemukan sebanyak 87,5% siswa merasa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPAS. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh cara guru mengajar dan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terkait karakteristik dari masing-masing siswa dan isi materi pelajaran perlu dikuasai oleh guru, sehingga guru dapat

mempersiapkan metode apa yang sesuai untuk diterapkan dengan karakteristik dan materi pembelajaran.

Selain menggunakan observasi dan pemberian angket kepada siswa, peneliti juga wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Kembangbahu. Wawancara dilakukan hari Jum'at 05 Januari 2024. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang nilai hasil belajarnya rendah dalam mata pelajaran IPAS, hal ini dapat diketahui melalui dokumen nilai dari pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran IPAS. Pada nilai PAS IPAS tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang mengikuti penilaian tersebut, dengan persentase 37,5% siswa mencapai ketuntasan di atas KKTP, dan 62,5% siswa belum mencapai ketuntasan di atas KKTP. Artinya terdapat 6 siswa yang mencapai KKTP dan 10 siswa belum mencapai KKTP.

Selain itu, pada pelaksanaan wawancara dengan guru kelas V juga ditemukan bahwa karakteristik dan gaya belajar siswa cenderung lebih suka belajar dengan melakukan praktek secara langsung, artinya gaya belajar tersebut adalah kinestetik. Suparman (2010) menyatakan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang menekankan gerakan, menyentuh, bekerja atau melakukan langsung aktivitas belajar dengan indera perasa dengan mengalaminya secara langsung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang gaya belajarnya adalah kinestetik maka informasi atau pengetahuan dapat diperoleh dari indera perasa dengan bergerak, menyentuh, serta mengambil tindakan, sehingga siswa dapat memperoleh praktek atau pengalaman belajar secara langsung. Namun tidak semua siswa kelas V ini memiliki karakteristik atau gaya belajar kinestetik, tetapi juga terdapat beberapa siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Dari 16 siswa, terdapat 37,5%

anak dengan gaya belajar visual, 6,25% anak dengan gaya belajar auditori, dan 56,25% anak dengan gaya belajar kinestetik. Hal tersebut diperoleh ketika melaksanakan wawancara dengan guru kelas V, dimana masing-masing anak memiliki karakteristik dari beberapa gaya belajar tersebut. Gaya belajar visual anak lebih suka apabila pembelajaran menggunakan materi visual, seperti gambar, video, dan lain-lain. Kemudian pada gaya belajar auditori anak lebih mengandalkan pendengarannya dalam memahami materi, seperti guru menjelaskan, mengajak siswa berdiskusi dan lain-lain. Dan untuk gaya belajar kinestetik ditandai dengan anak lebih banyak bergerak serta lebih suka apabila belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya (Anikma, 2017).

Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan guru kelas VI SDN 2 Kembangbahu sebagai lanjutan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa pembelajaran materi IPAS di kelas VI diterapkan secara terpisah, artinya pada semester ganjil menerapkan materi yang bermuatan IPA dan di semester genap menerapkan materi dengan muatan IPS dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu pembelajaran IPAS pada fase C di setiap kelas memiliki perbedaan. Jika dilihat dari materinya, perbedaan di kelas V masih mendasar, artinya masih fokus pada pengenalan konsep. Sedangkan di kelas VI lebih mendalam lagi, yakni sudah pemahaman.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pra penelitian di atas, mulai dari observasi, wawancara, dan pemberian angket kebutuhan kepada siswa. Maka solusi yang ditawarkan peneliti yaitu dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* yang dirasa sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada pada siswa kelas VI SDN 2 Kembangbahu. Peneliti menggunakan *outdoor*

learning sebagai metode pembelajaran dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kendala yang dialami guru selama proses pembelajaran, dimana siswa kurang dapat terlibat aktif dalam proses belajar, yang akhirnya muncul rasa bosan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Selain itu sebanyak 56,25% siswa mempunyai gaya belajar kinestetik serta didukung angket kebutuhan siswa yang menunjukkan sebanyak 93,75% siswa menyukai apabila pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Kemudian peneliti mengambil IPAS karena nilai dari hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran ini masih rendah, dan ketika pelaksanaan observasi ditemukan bahwa adanya kurang kesesuaian antara metode yang diterapkan dengan isi materi yang diajarkan. Selain itu mata pelajaran IPAS juga mempelajari tentang kejadian-kejadian alam dan sosial di sekitar, sehingga antara metode pembelajaran *outdoor learning* yang diambil dengan mata pelajaran yang diambil berhubungan sangat erat. Selain itu, peneliti mengangkat hasil belajar kognitif sebagai permasalahan untuk penelitian yaitu karena diketahui bahwa nilai siswa pada pelajaran IPAS ini masih banyak yang di bawah kriteria ketuntasan. Hal ini diketahui dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) IPAS dimana 43,75% siswa mencapai ketuntasan di atas KKTP, dan 56,25% siswa belum mencapai KKTP.

Guru kelas VI SDN 2 Kembangbahu tentunya mengharapkan adanya inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang mampu menjadikan siswa aktif serta dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa secara mandiri, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang bermakna dan nilai hasil belajar menjadi meningkat. Hal ini tentunya sesuai dengan karakteristik dari *outdoor learning*, yakni siswa mampu mempelajari objek pembelajaran secara langsung

Dalam penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* juga didasarkan pada kebutuhan siswa. Melalui hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah saja, dan kurang menjadikan siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, serta kurangnya kesesuaian antara metode yang dipakai oleh guru dengan isi materi pembelajaran. Kemudian hasil angket siswa menunjukkan bahwa siswa lebih senang jika pembelajaran dilakukan di luar ruangan, karena melalui metode tersebut siswa akan menjadi semangat dan output dari pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suyadi (2015) dimana kelebihan dari *outdoor learning* adalah mendorong motivasi belajar siswa dengan melaksanakan pembelajaran di alam terbuka, sehingga dapat meningkatkan kegairahan siswa dan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dapat berinteraksi langsung dengan benda-benda konkrit di alam sekitar. Hal tersebut tentunya berkesinambungan dengan mata pelajaran IPAS, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang membahas terkait peristiwa-peristiwa alam dan sosial yang ada di sekitar.

Penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Tomy A, Natalina, dan Thoresia. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas III pada subtema 3 dengan materi menyayangi tanaman. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar tematik siswa kelas III. Hasil penelitian dapat dilihat dari nilai pretest yang nilai rata-ratanya adalah 43,47% dan nilai posttest yang nilai rata-ratanya adalah 81%. Jadi kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dengan terjadi peningkatan sebesar 37,33% antara perolehan nilai pretest dan posttest.

Sedangkan peneliti disini melakukan penelitian di kelas VI SDN 2 Kembangbahu pada materi komponen biotik dan abiotik dengan menerapkan metode *outdoor learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa penggunaan model atau metode pembelajaran itu penting untuk dapat meningkatkan nilai hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti disini melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 2 Kembangbahu”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh dari penggunaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah bisa membawa manfaat, baik manfaat secara teoritis ataupun secara praktis, diantaranya yaitu :

1. Secara Teoritis.

Harapan dari hasil penelitian ini mampu menjadi informasi baru khususnya pada bidang pendidikan dan terutama pada penggunaan metode pembelajaran untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

2. Secara Praktis.

a. Bagi Siswa.

Proses pembelajaran lebih menyenangkan, serta siswa dapat mempelajari materi dengan baik dan hasil belajar kognitif siswa akan dapat meningkat.

b. Bagi Guru.

- 1) Sebagai pengetahuan baru terkait metode yang menarik dan menyenangkan, yang nantinya diharapkan bisa menjadikan hasil belajar kognitif siswa akan meningkat.
- 2) Memberikan masukan atau saran dalam memilih metode yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

c. Bagi Sekolah.

Sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan yang tepat untuk menjadikan kualitas pembelajaran, hasil belajar, dan mutu pendidikan dapat meningkat.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini digunakan untuk menghindari adanya perluasan pokok bahasan agar penelitian dapat terfokus dan dapat terarah, sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, batasan pada ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi.

1. Penelitian hanya dilaksanakan di kelas VI SDN 2 Kembangbahu Lamongan.
2. Penelitian hanya diterapkan pada materi keseimbangan ekosistem.
3. Hasil belajar siswa hanya dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa.

F. Definisi Istilah.

Dalam menjelaskan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 2 Kembangbahu”. Maka diperlukan penegasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Metode *Outdoor Learning*.

Outdoor learning merupakan aktivitas pembelajaran di luar kelas yang menekankan proses belajar dengan berdasarkan pada fakta konkrit. Pada metode ini diharapkan siswa dapat memperoleh wawasan yang bermakna dan berkesan dalam ingatan memori jangka panjang. Pembelajaran *outdoor learning* menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran agar siswa tidak mudah merasa bosan dengan aktivitas belajar yang selalu dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran yang baik bukan hanya memerlukan pembelajaran yang kontekstual saja, melainkan memerlukan lingkungan belajar dengan suasana yang menyenangkan juga.

2. Hasil Belajar Kognitif.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang domainnya berfokus pada kinerja otak, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.